
Determinasi Keikutsertaan Ibu Hamil pada Program Kelas Ibu Hamil Puskesmas Benteng Kota Ambon

Determinants of Pregnant Women's Participation in the Antenatal Class Program at Benteng Community Health Center, Ambon City

Gresye Nunumete¹, Lea M. Y. Janwarin², Minnalia Soakakone³

^{1,2,3} Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Kristen Indonesia Maluku

*Email korespondensi: sipahelutlia@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article History

Received : 31 Agustus 2025

Revised: 19 November
2025

Accepted : 25 November
2025

Kata Kunci:

Keikutsertaan, kelas ibu
hamil, Pekerjaan Ibu,
Dukungan Suami, Fasilitas,
Fasilitator, Pengetahuan Ibu

Keywords:

*Maternal class participation,
Maternal employment,
Husband Support, facilities,
Facilitator, Maternal
Knowledge*

Copyright@author

Licensed by CC BY-SA 4.0

ABSTRAK

Kelas Ibu Hamil merupakan program edukasi berbentuk kelompok diskusi dan berbagi pengalaman bagi ibu hamil usia kehamilan 4-36 minggu dengan maksimal 10 peserta per kelas. Meskipun program ini penting, tingkat partisipasi ibu hamil di Puskesmas Benteng masih sangat rendah. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam program tersebut. Penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 30 ibu hamil melalui kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu ($p = 0,743$) tidak memiliki hubungan signifikan dengan keikutsertaan dalam kelas ibu hamil. Namun, empat faktor lainnya menunjukkan hubungan signifikan: dukungan suami ($p = 0,003$), fasilitas kelas ($p = 0,001$), fasilitator kelas ($p = 0,000$), dan pengetahuan ibu ($p = 0,000$).

ABSTRACT

The Pregnant Women's Class is an educational program in the form of group discussions and experience sharing for pregnant women aged 4-36 weeks with a maximum of 10 participants per class. Although this program is important, the participation rate of pregnant women at the Benteng Community Health Center is still very low. This study was conducted to identify the factors that influence the participation of pregnant women in the program. The study used a quantitative analytical method with a cross-sectional approach involving 30 pregnant women through a questionnaire. Data were analyzed using the chi-square test to determine the relationship between variables. The results showed that the mother's occupation (p -value = 0.743) had no significant relationship with participation in the prenatal class. However, four other factors showed significant relationships: spousal support (p -value = 0.003), class facilities (p -value = 0.001), class facilitator (p -value = 0.000), and maternal knowledge (p -value = 0.000)

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), di dunia diperkirakan setiap menit wanita meninggal karena komplikasi yang terkait dengan kehamilan dan persalinan, dengan kata lain 1.300 wanita meninggal setiap harinya atau lebih kurang 500.000 wanita meninggal setiap tahunnya¹. Di negara-negara berkembang terjadi 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran dan sebanyak 20-30% dari kehamilan mengandung risiko atau komplikasi yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian ibu dan bayinya¹. Di Indonesia pada tahun 2023 rata-rata Angka Kematian Ibu (AKI) di seluruh wilayah Indonesia menunjukkan angka di atas 100 kematian per 100.000 kelahiran hidup dan rata-rata Angka Kematian Bayi (AKB) di atas 15 kematian per 1000 kelahiran².

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan yang dirilis melalui berbagai publikasi resmi, jumlah kematian ibu secara nasional tercatat 4.129 kasus pada tahun 2023 dan sedikit meningkat menjadi 4.150 kasus pada tahun 2024. Meskipun terjadi perbaikan pada berbagai indikator kesehatan ibu, angka tersebut menunjukkan bahwa upaya penurunan AKI belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan dokumen *Renstra Perubahan Dinas Kesehatan Provinsi Maluku*, AKI pada tahun 2024 tercatat sebesar 114 per 100.000 kelahiran hidup, menggambarkan bahwa risiko kematian maternal di provinsi ini masih berada pada tingkat yang membutuhkan perhatian intensif.³

Kesehatan ibu adalah upaya untuk menjaga kesehatan wanita selama kehamilan, persalinan, dan masa pasca-persalinan. Kesehatan ibu mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas hidup ibu selama dan setelah masa reproduksi. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan bagi ibu selama masa kehamilan yaitu Kelas Ibu Hamil. Kelas Ibu Hamil adalah kegiatan bagi ibu hamil berdiskusi dan tukar pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang kehamilan, persalinan, perawatan nifas dan perawatan bayi baru lahir melalui praktek dengan menggunakan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang difasilitasi petugas kesehatan.

Puskesmas Benteng merupakan salah satu Puskesmas di Kota Ambon. Wilayah kerja Puskesmas Benteng antara lain Kelurahan Benteng dan Kelurahan Wainitu. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Benteng

tahun 2024 sebesar 23.957 jiwa. Salah satu program pelayanan Puskesmas Benteng yaitu Kelas Ibu Hamil yang mana sebagai upaya untuk peningkatan standar pelayanan minimal (SPM) dengan pendanaan pelaksanaannya melalui dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK). Dan berdasarkan data awal dari Puskesmas Benteng didapatkan Kelas Ibu Hamil pada tahun 2022 hanya 1 kali dilaksanakan dengan peserta 15 orang dari keseluruhan jumlah ibu hamil K1 yaitu 392 orang (3,82%). Tahun 2023 kelas ibu hamil hanya dilaksanakan 2 kali dengan peserta 15 orang dari keseluruhan jumlah ibu hamil K1 yaitu 365 orang (4,10%). Begitu juga dengan tahun 2024 kelas ibu hamil hanya 2 kali dilaksanakan dengan peserta 15 orang dari keseluruhan jumlah ibu hamil K1 yaitu 353 orang (4,24%). Dari ketiga tahun tersebut yaitu 2022, 2023 dan 2024 ternyata yang mengikuti kelas ibu hamil hanya berkisar 15 orang dan hanya beberapa kali dalam setahun, karena tidak ada respon baik dari ibu hamil untuk mengikuti kelas ibu hamil, begitu juga dengan kesibukan petugas kesehatan dalam hal lainnya. Dengan demikian Kelas Ibu Hamil ini belum berjalan dengan optimal.

Keikutsertaan kelas ibu hamil dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pekerjaan ibu, dukungan suami, fasilitas kelas ibu hamil, fasilitator kelas ibu hamil, dan pengetahuan ibu. Pekerjaan merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidakhadiran dalam pelaksanaan program kesehatan (kelas ibu hamil)⁶. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Windayani (2023) menyatakan bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang berkaitan dengan keikutsertaan ibu di kelas ibu hamil, bila ibu hamil tidak bekerja akan berpeluang besar untuk mengikuti kelas ibu hamil dan sebaliknya dengan ibu yang bekerja⁷.

Dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami terhadap istri, suatu bentuk dukungan dimana suami dapat memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan penerimaan⁴. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Neny dkk 2022, menyatakan bahwa mayoritas dukungan suami memiliki dukungan yang tinggi, hal tersebut disebabkan karena responden mendapatkan kebebasan yang diberikan suami kepada

responden untuk mengikuti kelas ibu hamil. Dukungan suami merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan wanita dalam mengikuti kelas ibu hamil⁵.

Fasilitas kelas ibu hamil merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil dalam menjaga kesehatan selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siti Khodijah (2024) menyatakan bahwa ada hubungan antara fasilitas kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil yang dilihat dari kurangnya fasilitas kelas ibu hamil dimana tidak dapat menunjang penyelenggaraan kelas ibu hamil⁸.

Fasilitator kelas ibu hamil adalah bidan atau petugas kesehatan yang telah mendapat pelatihan fasilitator kelas ibu hamil (atau melalui *on the job training*) dan setelah itu diperbolehkan untuk melaksanakan fasilitasi kelas ibu hamil. Dalam pelaksanaan kelas ibu hamil fasilitator dapat meminta bantuan narasumber untuk menyampaikan materi bidang tertentu. Narasumber adalah tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dibidang tertentu untuk mendukung kelas ibu hamil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yuliani tentang menyatakan bahwa ada hubungan fasilitator dengan ibu hamil, yang dilihat dari pemahaman dan persepsi peran dengan kinerja fasilitator dalam pelaksanaan kelas ibu hamil⁹.

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan kelas ibu hamil dari 52 responden terdapat 17 orang (32,7%) responden memiliki pengetahuan kurang dengan keikutsertaan kelas ibu hamil sedangkan untuk pengetahuan baik dengan keikutsertaan kelas ibu hamil terdapat 10 orang (19,2%)¹⁰.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bertujuan untuk mengambil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Benteng.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik Total Sampling di mana seluruh populasi target yang memenuhi kriteria penelitian diikutsertakan sebagai sampel tanpa pengecualian, yang dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di Puskesmas Benteng, populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan penimbangan pada bulan Februari tahun 2025 yang ada di Puskesmas Benteng yang berjumlah 30 ibu hamil.

Instrumen penelitian adalah kuesioner, berupa pertanyaan yang diadopsi dari beberapa penelitian dan telah di uji validitas dan uji reliabilitas berupa skoring. Analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistic Chi-Square. Pada variabel pekerjaan ibu dikatakan Tetap (PNS, TNI/POLRI, Pegawai Swasta), Tidak tetap (Wiraswasta, tidak tetap, lainnya), variabel dukungan suami dikatakan Mendukung (Ya $\geq 50\%$), Tidak mendukung (Ya $< 50\%$), fasilitas kelas ibu hamil dikatakan Baik (Ya $\geq 76\%$), Kurang (Ya $< 76\%$), pengetahuan ibu dikatakan Baik (Ya $\geq 76\%$), Kurang (Ya $< 76\%$).

HASIL

Analisis awal dilakukan untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi setiap variabel, sehingga memudahkan dalam memahami pola data serta kecenderungan yang muncul pada populasi penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu, Dukungan Suami, Fasilitator kelas ibu hamil, Fasilitator kelas ibu hamil, Pengetahuan ibu, dan Keikutsertaan kelas ibu hamil.

Variabel	n	%
Pekerjaan ibu		
Tetap	5	16.7
Tidak tetap	25	83.3
Dukungan suami		
Mendukung	19	63.3
Tidak mendukung	11	36.7
Fasilitas kelas ibu hamil		
Lengkap	17	56.7
Tidak lengkap	13	43.3
Fasilitator kelas ibu hamil		
Baik	18	60.0

Variabel	n	%
Kurang	12	40.0
Pengetahuan ibu		
Baik	21	70.0
Kurang	9	30.0
Keikutsertaan kelas ibu hamil		
Ikut	16	53.3
Tidak ikut	14	46.7

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa pekerjaan ibu terbanyak adalah ibu dengan pekerjaan tidak tetap yaitu 25 responden (83.3%), dukungan suami terbanyak adalah responden yang merasa suaminya mendukung yaitu 19 responden (63.3%).

Fasilitas kelas ibu hamil yang terbanyak adalah responden yang menilai bahwa fasilitas lengkap yaitu 17 responden (56.7%), fasilitator kelas ibu hamil terbanyak adalah responden yang menilai baik yaitu 18 responden (60.0%), pengetahuan ibu terbanyak adalah responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 21 responden (70.0%).

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa tabulasi silang pekerjaan ibu dengan keikutsertaan kelas ibu hamil dari 30 responden (100.0%), menunjukkan bahwa dari 5 responden yang memiliki pekerjaan tetap 3 responden (60.0%) ikut dalam kelas ibu hamil sedangkan 2 responden (40.0%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil, untuk 25 responden yang memiliki pekerjaan tidak tetap 13 responden (52.0%) ikut kelas ibu hamil sedangkan 12 responden (48.0%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil. Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai p-value $0.743 > 0.05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan keikutsertaan kelas ibu,

hamil di Puskesmas Benteng. Diketahui bahwa tabulasi silang dukungan suami dengan keikutsertaan kelas ibu hamil dari 30 responden (100.0%), menunjukkan bahwa dari 19 responden yang merasa dukungan suami 14 responden (73.3%) mendukung ibu ikut dalam kelas ibu hamil sedangkan 5 responden (26.3%) mendukung namun tidak ikut dalam kelas ibu hamil, untuk dukungan suami yang tidak mendukung 2 responden (52.0%) yang ikut kelas ibu hamil sedangkan 9 responden (81.8%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil. Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai p-value $0.003 < 0.05$ maka disimpulkan ada hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng.

Dapat diketahui bahwa tabulasi silang fasilitas kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil menunjukkan bahwa dari 17 responden yang menilai fasilitas kelas ibu hamil lengkap 14 responden (82.4%) ikut dalam kelas ibu hamil sedangkan 3 responden (17.6%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil, untuk responden yang menilai fasilitas kelas ibu hamil tidak lengkap 2 responden (15.4%) ikut kelas ibu hamil sedangkan 11 responden (84.6%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil. Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai p-value $0.000 < 0.05$ maka disimpulkan ada hubungan antara fasilitas kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng. diketahui bahwa tabulasi silang fasilitator kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil menunjukkan bahwa dari 18 responden yang menilai fasilitator kelas ibu hamil baik 15 responden (83.3%) ikut dalam kelas ibu hamil sedangkan 3 responden (16.7%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil, untuk responden yang menilai fasilitator kelas ibu hamil kurang 1 responden (8.3%) ikut kelas ibu hamil sedangkan 11 responden (91.7%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil. Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai p-value $0.000 < 0.05$ maka disimpulkan ada hubungan antara fasilitator kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng.

Diketahui bahwa tabulasi silang pengetahuan ibu dengan keikutsertaan kelas ibu hamil menunjukkan bahwa dari 21 responden yang memiliki pengetahuan baik 16 responden (76.2%) ikut dalam kelas ibu hamil sedangkan 5 responden (28.8%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil, untuk responden yang

Tabel 2. Hubungan variabel dengan keikutsertaan kelas ibu hamil

Variabel	Keikutsertaan kelas ibu hamil				Jumlah		p-value
	Ikut		Tidak ikut				
	n	%	n	%	n	%	
Pekerjaan ibu							
Tetap	3	60.0	2	40.0	5	100.0	0.743
Tidak tetap	13	40.0	12	48.0	25	100.0	
Dukungan suami							
Mendukung	14	73.7	9	26.3	18	100.0	0.003
Tidak mendukung	2	18.2	14	81.8	11	100.0	
Fasilitas kelas ibu hamil							
Lengkap	14	82.4	3	17.6	17	100.0	0.000
Tidak lengkap	2	15.4	11	84.6	13	100.0	
Pengetahuan ibu							
Baik	16	76.2	5	23.8	21	100.0	0.000
Kurang	0	0	9	100.0	9	100.0	

memiliki pengetahuan kurang 0 responden (0%) ikut kelas ibu hamil sedangkan 9 responden (100.0%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ maka disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng.

PEMBAHASAN

Hubungan antara pekerjaan ibu dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng

Pekerjaan merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidakhadiran dalam pelaksanaan program kesehatan (kelas ibu hamil)⁶. Pekerjaan dapat digolongkan menjadi dua jenis utama, yaitu pekerjaan tetap dan pekerjaan tidak tetap, berdasarkan stabilitas, pendapatan, dan kepastian waktu kerja. Pekerjaan tetap adalah pekerjaan dimana seseorang dipekerjakan oleh perusahaan atau organisasi dengan kontrak jangka panjang, biasanya tanpa batas waktu, dan menerima gaji secara rutin. Pekerjaan tidak tetap adalah pekerjaan yang dilakukan dengan jangka waktu terbatas, tidak memiliki ikatan kerja yang kuat seperti karyawan tetap, dan penghasilan yang diterima bergantung pada jumlah hari kerja, unit hasil pekerjaan, atau penyelesaian tugas tertentu. Pekerjaan ini bisa berupa upah harian, mingguan, satuann, borongan, atau bulanan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dilihat dari hasil pekerjaan ibu, responden terbanyak adalah yang memiliki pekerjaan tidak tetap yaitu pegawai swasta, wiraswasta, tidak bekerja, dan lainnya. Sedangkan yang paling sedikit adalah yang memiliki pekerjaan tetap yaitu PNS dan TNI/POLRI. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng, dimana nilai $p\text{-value } 0.743 > 0.05$. Dari 5 responden yang memiliki pekerjaan tetap, 3 responden (60.0%) ikut dalam kelas ibu hamil sedangkan 2 responden (40.0%) tidak ikut dalam kelas ibu hami. Untuk 25 responden yang memiliki pekerjaan tidak tetap, 13 responden (52.0%) ikut kelas ibu hamil

sedangkan 12 responden (48.0%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil.

Dari hasil penelitian ini didapatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil disebabkan karena kenyataan bahwa waktu kerja bukan satu-satunya penentu partisipasi. Meskipun ibu yang bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu, beberapa dari mereka tetap dapat mengatur waktu luang untuk mengikuti kelas, terutama jika memiliki motivasi dan dukungan dari keluarga. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja belum tentu memiliki keinginan atau kesadaran untuk ikut serta, terutama jika kurang informasi atau merasa tidak membutuhkan kelas tersebut. Oleh karena itu, meskipun secara teori pekerjaan dapat memengaruhi waktu luang ibu, dalam konteks penelitian ini pekerjaan tidak terbukti menjadi faktor yang menentukan partisipasi dalam kelas ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afranika dan Pratama (2023) dari hasil analisis pekerjaan ibu dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Muaro Tembesi diperoleh bahwa 26 responden (59.1%) bekerja dan 18 responden (40.9%) tidak bekerja. Hasil uji statistic menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{-value } < 0,001$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan pekerjaan dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Muaro Tembesi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian ⁹ hasil uji hubungan didapatkan nilai $p\text{-value } = 0.632$ dimana nilai tersebut > 0.05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka disimpulkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu fengan partisipasi dalam kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukulilo.

Berdasarkan hasil, disarankan agar Puskesmas Benteng tidak menjadikan status pekerjaan sebagai hambatan utama dalam program kelas ibu hamil, melainkan fokus pada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh seperti pengetahuan, dukungan keluarga, dan kualitas fasilitator. Puskesmas perlu mengembangkan jadwal kelas yang fleksibel dengan berbagai pilihan waktu, seperti sesi pagi, siang, dan sore, atau bahkan kelas di akhir pekan untuk mengakomodasi kebutuhan ibu hamil dengan berbagai jenis pekerjaan, serta mempertimbangkan pengembangan program kelas ibu hamil online atau hybrid yang dapat diakses kapan saja oleh ibu hamil yang memiliki

keterbatasan waktu. Selain itu, disarankan untuk melakukan sosialisasi yang merata kepada semua ibu hamil tanpa memandang status pekerjaan mereka, karena motivasi dan kesadaran tentang pentingnya kelas ibu hamil terbukti lebih berpengaruh daripada ketersediaan waktu, serta mengembangkan strategi khusus untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran ibu hamil yang tidak bekerja agar lebih aktif berpartisipasi dalam program kelas ibu hamil. Puskesmas juga perlu melakukan evaluasi lebih mendalam terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi keikutsertaan, seperti aksesibilitas lokasi, kualitas informasi yang diberikan, dan dukungan sosial, untuk mengoptimalkan efektivitas program kelas ibu hamil secara keseluruhan.

Hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng

Dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami terhadap istri, suatu bentuk dukungan dimana suami dapat memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan penerimaan⁴. Bentuk dukungan suami dalam hal ini dapat berupa persetujuan kepada istri untuk mengikuti kelas ibu hamil, mendampingi atau ikut dalam kelas ibu hamil, membahas atau mendiskusikan informasi yang diperoleh dari kelas ibu hamil bersama ibu, dan mengingat kembali jadwal kunjungan kelas ibu hamil berikutnya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari 30 responden, 19 responden (63.3%) merasa suami mendukung dalam kelas ibu hamil, sedangkan 11 responden (36.7%) merasa suami tidak mendukung dalam kelas ibu hamil. Dalam penelitian ini, dukungan suami dikategorikan lengkap jika skor jawaban $\geq 50\%$ dan tidak lengkap jika skor $< 50\%$. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan antara fasilitas kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil, dengan nilai $p\text{-value } 0.003 > 0.05$. Dari 19 responden yang merasa dukungan suami adalah 14 responden (73.3%) mendukung ibu ikut dalam kelas ibu hamil, sedangkan 5 responden (26.3%) mendukung namun tidak ikut dalam kelas ibu hamil. Untuk dukungan suami yang tidak mendukung adalah 2 responden (52.0%) yang ikut kelas ibu hamil, Sedangkan 9

responden (81.8%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil.

Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil disebabkan karena suami memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan pemberian izin dalam keluarga, termasuk dalam hal mengikuti program kesehatan seperti kelas ibu hamil. Dukungan yang diberikan, baik berupa izin, pendampingan, pengingat jadwal, hingga diskusi bersama tentang materi kelas, memberikan rasa aman, dihargai, dan motivasi bagi ibu untuk berpartisipasi aktif. Ketika suami menunjukkan kepedulian dan keterlibatan, hal ini mendorong ibu untuk merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengikuti kelas, sebaliknya jika suami tidak mendukung, ibu cenderung merasa ragu atau tidak memiliki semangat untuk ikut serta. Oleh karena itu, dukungan suami menjadi faktor penentu dalam mendorong partisipasi ibu hamil dalam kelas sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herdiana (2024) yang menunjukan bahwa dari 51 ibu hamil yang kurang mendapatkan dukungan suami terdapat sebanyak 34 ibu hamil, tidak melakukan kunjungan kelas ibu hamil sebanyak 17 ibu hamil. Sedangkan dari 50 ibu hamil yang mendapatkan dukungan suami dengan baik sebanyak 12 ibu hamil, dan tidak melakukan kunjungan kelas ibu hamil sebanyak 38 ibu hamil dengan melakukan uji chi square menunjukkan $p\text{-value}$ sebesar 0,000 yang berarti $p\text{-value} < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan dukungan suami dengan kunjungan kelas ibu hamil Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan dari suami berperan sangat besar dalam menentukan status kesehatan ibu. Keterlibatan anggota keluarga atau orang terdekat terutama pasangan/suami dapat membantu terjadinya perubahan untuk berperilaku dan juga meningkatkan kesadaran untuk berubah ke arah hidup sehat. Apabila dilihat dari informasi kesehatan lebih banyak diperoleh dari petugas kesehatan, keluarga dan masyarakat, namun pada bentuk-bentuk dukungan sosial lainnya suamilah yang paling berperan pada ibu hamil dalam hal mengikuti kelas Ibu hamil. Pentingnya peran suami pada ibu hamil tidak

hanya sebagai pengambil keputusan, suami juga diharapkan selalu siaga dan selalu memberi perhatian terhadap kesehatan dan keselamatan ibu hamil. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami, semakin baik juga kunjungan kelas ibu hamil¹¹.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas dukungan suami memiliki dukungan yang tinggi, hal tersebut disebabkan responden mendapatkan kebebasan yang diberikan suami kepada responden untuk mengikuti kelas ibu hamil. Dukungan suami merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan wanita dalam mengikuti kelas ibu hamil. Penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keikutsertaan ibu hamil dalam mengikuti kelas ibu hamil dengan hasil p value = 0.000, maka dapat disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar, hal ini disebabkan karena suami memberikan dukungan dan kebebasan yang tinggi kepada istri untuk memilih mendapatkan informasi dari mana saja salah satunya dengan mengikuti kelas ibu hamil⁵.

Berdasarkan hasil, disarankan agar Puskesmas Benteng mengembangkan program edukasi khusus yang melibatkan suami atau pasangan ibu hamil untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kelas ibu hamil bagi kesehatan ibu dan bayi. Program ini dapat berupa kelas suami siaga, konseling pasangan, atau sesi edukasi yang mengundang suami untuk ikut serta dalam beberapa pertemuan kelas ibu hamil, sehingga mereka dapat memahami manfaat dan memberikan dukungan yang optimal kepada istri. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi kepada suami melalui berbagai media komunikasi dan tokoh masyarakat tentang peran penting mereka dalam mendukung kesehatan ibu hamil, termasuk memberikan izin, pendampingan, mengingatkan jadwal kelas, dan berdiskusi tentang materi yang telah dipelajari. Puskesmas juga disarankan untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan 26.3% ibu yang mendapat dukungan suami tetapi tidak mengikuti kelas, serta mengembangkan strategi khusus untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti penyesuaian jadwal kelas yang ramah keluarga, penyediaan *childcare* selama kelas berlangsung, atau pengembangan program

kelas ibu hamil yang dapat dihadiri bersama suami, sehingga dapat meningkatkan partisipasi ibu hamil secara keseluruhan dalam program kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng.

Hubungan antara fasilitas kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng

Fasilitas kelas ibu hamil merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil dalam menjaga kesehatan selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Kelas ini memberikan informasi yang esensial mengenai perawatan prenatal, gizi, persiapan persalinan, serta pemahaman mengenai tanda bahaya selama kehamilan. Dengan memberikan fasilitas pendidikan yang tepat, diharapkan dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan kualitas hidup ibu hamil. Berdasarkan berbagai studi terkini (2021-2024), fasilitas kelas ibu hamil memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan rutin, pemahaman mengenai perawatan kehamilan yang sehat, serta pengurangan risiko komplikasi.

Fasilitas kelas ibu hamil terdiri dari beberapa hal yaitu ruang belajar untuk kapasitas 10 orang peserta dengan ventilasi, ruangan ber-AC dan pencahayaan yang cukup, Alat tulis menulis (papan tulis, kertas, spidol, bolpoin), buku KIA, lembar Balik kelas ibu hamil, buku pedoman pelaksanaan kelas ibu hamil, buku pegangan fasilitator, alat peraga (KB kit, food model, boneka, metode kangguru, dll) jika ada, Tikar/karpet (matras), Bantal, kursi, dan CD Aktifitas fisik/CD senam hamil (jika ada).

Hasil penelitian menyatakan bahwa dari 30 responden, 17 responden (56.7%) menilai fasilitas lengkap, sedangkan 13 responden (43.3%) menilai fasilitas tidak lengkap. Dalam penelitian ini, fasilitas kelas ibu hamil dikategorikan lengkap jika skor jawaban $\geq 76\%$ dan tidak lengkap jika skor $< 76\%$. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan antara fasilitas kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil, dengan nilai p -value $0.000 < 0.05$. Dari 17 responden yang menilai fasilitas kelas ibu hamil lengkap adalah 14 responden (82.4%) ikut dalam kelas ibu hamil, sedangkan 3 responden (17.6%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil. Untuk responden yang menilai fasilitas kelas ibu hamil

tidak lengkap adalah 2 responden (15.4%) ikut kelas ibu hamil, Sedangkan 11 responden (84.6%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil.

Dari hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara fasilitas kelas ibu hamil dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil disebabkan karena kelengkapan dan kenyamanan fasilitas sangat memengaruhi minat dan kemudahan ibu hamil dalam mengikuti kegiatan. Fasilitas yang memadai, seperti ruangan yang nyaman, alat bantu visual, alat peraga, serta perlengkapan pendukung lainnya, memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan menarik bagi ibu hamil. Ketika fasilitas tersedia secara lengkap, ibu merasa lebih dihargai dan terbantu dalam proses pembelajaran, sehingga lebih termotivasi untuk hadir dan berpartisipasi aktif. Sebaliknya, fasilitas yang kurang atau tidak memadai dapat menurunkan minat dan kenyamanan ibu dalam mengikuti kelas. Oleh karena itu, fasilitas yang baik menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkontribusi besar terhadap peningkatan partisipasi ibu dalam kelas ibu hamil.

Penelitian ini terdiri dari 55 orang responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Fasilitas kesehatan dengan Keikutsertaan Ibu dalam kelas senam hamil dengan nilai p-value 0.000 lebih kecil dari nilai α 0.05. dalam penelitian sebelumnya melakukan senam hamil diperlukan juga tempat untuk melakukan latihan tersebut, Adapun syarat dari tempat latihan tersebut adalah ruangan cukup luas, Udara segar, terang dan bersih, lantai ditutupi karpet agar aman, tidak lembab dan cukup hangat, dinding ruangan dalam dilapisi cermin secukupnya agar membantu ibu untuk konsentrasi dan memberi kesempatan untuk mengkoreksi gerakannya sendiri, alat dan perkakas didalam ruangan dipilih yang berwarna muda untuk memberi suasana tenang, ada iringan/alunan musik lembut (musik klasik) untuk mengurangi ketegangan emosi. Saran dari peneliti untuk perencanaan dan pengembangan Pelayanan Kesehatan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan Kesehatan khususnya dengan Senam hamil untuk mengurangi keluhan kehamilan pada ibu hamil¹². Penelitian Siti Khodijah (2024) tentang Penyelenggaraan Kelas Ibu Hamil Sebagai Realisasi Penganggaran Dana Desa Di Wilayah Kerja

Puskesmas Sungai Turak, menyatakan bahwa ada hubungan antara fasilitas kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil yang dilihat dari kurangnya fasilitas kelas ibu hamil dimana tidak dapat menunjang penyelenggaraan kelas ibu hamil. Saran dari peneliti yaitu memasukkan usulan pendanaan desa sebagian untuk kelas ibu hamil ke dalam anggaran pendapatan dan belanja (APB) desa, demi pemenuhan fasilitas kelas ibu hamil, agar ibu hamil dapat mengikuti kelas ibu hamil dengan baik dan stunting bisa diturunkan⁸

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar Puskesmas Benteng melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kelengkapan fasilitas kelas ibu hamil dan segera melengkapi komponen yang masih kurang sesuai standar yang ditetapkan. Puskesmas perlu memprioritaskan penyediaan fasilitas dasar seperti ruang belajar yang memadai dengan ventilasi dan pencahayaan yang cukup, alat tulis menulis, buku KIA, lembar balik kelas ibu hamil, buku pedoman dan pegangan fasilitator, serta alat peraga pendukung seperti KB kit, *food model*, dan boneka demonstrasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, disarankan untuk mengalokasikan anggaran khusus bagi pengadaan dan pemeliharaan fasilitas kelas ibu hamil, termasuk penyediaan tikar/matras, bantal, kursi yang nyaman, serta CD aktivitas fisik atau senam hamil yang dapat mendukung program edukasi secara komprehensif. Puskesmas juga perlu melakukan monitoring berkala terhadap kondisi dan kelengkapan fasilitas, serta melibatkan feedback dari peserta kelas untuk mengidentifikasi kebutuhan fasilitas tambahan yang diperlukan, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menarik bagi ibu hamil untuk berpartisipasi aktif dalam program kelas ibu hamil, yang pada akhirnya akan meningkatkan cakupan dan efektivitas program kesehatan ibu dan anak di wilayah kerja Puskesmas Benteng.

Hubungan antara fasilitator kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng

Fasilitator kelas ibu hamil adalah bidan atau petugas kesehatan yang telah mendapat pelatihan fasilitator kelas ibu hamil (atau melalui *on the job training*) dan setelah itu diperbolehkan untuk melaksanakan fasilitasi kelas ibu hamil. Dalam pelaksanaan kelas ibu

hamil fasilitator dapat meminta bantuan narasumber untuk menyampaikan materi bidang tertentu. Narasumber adalah tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dibidang tertentu untuk mendukung kelas ibu hamil. Kemampuan yang harus dimiliki fasilitator kelas ibu hamil adalah menciptakan dan membina suasana/hubungan akrab dengan peserta dan keluarga peserta, berkemampuan mendemonstrasikan keterampilan, penguasaan isi/topik pertemuan, kemampuan menciptakan situasi partisipasi dalam proses dan mencapai hasil pembelajaran, kemampuan memberikan umpan balik positif yang tepat, keterampilan menggunakan alat bantu visual (Lembar balik, buku KIA dll), dan penyajian materi yang kondusif sesuai situasi dan kondisi peserta dan tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian menyatakan bahwa dari 30 responden, 18 responden (60.0%) memiliki penilaian baik terhadap fasilitator, sedangkan 12 responden (40.0%) memiliki penilaian kurang. Dalam penelitian ini, fasilitator kelas ibu hamil dikategorikan baik jika skor jawaban $\geq 76\%$ dan kurang jika skor $< 76\%$. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan antara fasilitator kelas ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil, dengan nilai $p\text{-value } 0.000 < 0.05$. Dari 18 responden yang menilai fasilitator kelas ibu hamil baik adalah 15 responden (83.3%) ikut dalam kelas ibu hamil, sedangkan 3 responden (16.7%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil. Untuk responden yang menilai fasilitator kelas ibu hamil kurang 1 responden (8.3%) ikut kelas ibu hamil, sedangkan 11 responden (91.7%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil.

Dari hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara fasilitator kelas ibu hamil dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil disebabkan karena kualitas fasilitator sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan kenyamanan peserta selama mengikuti kelas. Fasilitator yang kompeten, komunikatif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif serta menyampaikan materi dengan jelas dan menarik, akan meningkatkan minat dan kepercayaan ibu hamil untuk mengikuti kelas. Sebaliknya, jika fasilitator kurang mampu menjalin kedekatan, tidak menguasai materi, atau tidak mampu memotivasi peserta, maka ibu cenderung merasa kurang tertarik atau bahkan enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena

itu, peran fasilitator yang profesional dan responsif sangat berpengaruh terhadap keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil, karena mereka bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga menjadi sumber motivasi dan dukungan emosional bagi peserta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herdiana dimana ada hubungan fasilitator dengan keikutsertaan kelas ibu hamil dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 ibu hamil yang mengatakan peran bidan kurang baik terdapat sebanyak 26 ibu hamil (68,4%) tidak melakukan kunjungan kelas ibu hamil dan sebanyak 12 ibu hamil (31,6%) melakukan kunjungan kelas ibu hamil. Sedangkan dari 63 ibu hamil yang mengatakan peran bidan sudah baik terdapat sebanyak 20 ibu hamil (31,7%) kurang baik dalam melakukan kunjungan kelas ibu hamil dan sebanyak 43 ibu hamil (68,3%) melakukan kunjungan kelas ibu hamil dengan baik¹¹.

Ada hubungan peran petugas kesehatan dengan keikutsertaan kelas ibu hamil yang dilihat dari nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,57. Hasil tersebut berarti peran tenaga kesehatan yang baik berpeluang 4,57 untuk ibu dapat patuh mengikuti kelas ibu hamil, dibandingkan dengan peran tenaga kesehatan yang dirasakan kurang. Saran peneliti yaitu tenaga kesehatan terutama bidan harus berfungsi sebagai komunikator, fasilitator dan konselor yang baik dalam menjalankan kelas ibu hamil. Dan memastikan informasi yang disampaikan cukup jelas dan mudah dipahami¹³.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar Puskesmas Benteng melakukan peningkatan kualitas fasilitator melalui pelatihan lanjutan dan evaluasi berkala, mengingat masih terdapat 40% responden yang menilai fasilitator kurang baik. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi yang lebih intensif mengenai keberadaan program kelas ibu hamil dan peran fasilitator kepada masyarakat melalui berbagai media komunikasi dan melibatkan kader kesehatan, karena hasil penelitian menunjukkan banyak responden yang belum mengetahui tentang fasilitator kelas ibu hamil karena belum pernah mengikuti program tersebut. Puskesmas juga perlu menganalisis lebih mendalam faktor-faktor yang menyebabkan 91.7% responden yang menilai fasilitator kurang tidak mengikuti kelas ibu hamil, dan mengembangkan strategi khusus untuk meningkatkan aksesibilitas program

melalui penyesuaian jadwal, lokasi, atau metode pelaksanaan kelas, serta melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas intervensi yang dilakukan guna memastikan keberhasilan program kelas ibu hamil di masa mendatang.

Hubungan antara pengetahuan ibu dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng

Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan disini berupa pengetahuan mengenai kelas ibu hamil.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari 30 responden, 21 responden (70.0%), memiliki pengetahuan baik, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 9 responden (30.0%). Dalam penelitian ini, pengetahuan dikategorikan baik jika skor jawaban $\geq 76\%$ responden dan kurang jika skor jawaban $< 76\%$. Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan keikutsertaan kelas ibu hamil, dengan nilai $p\text{-value } 0.000 < 0.05$. Dari 21 responden yang memiliki pengetahuan baik, 16 responden (76.2%) yang ikut dalam kelas ibu hamil, sedangkan 5 responden (28.8%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil. Untuk pengetahuan kurang 0 responden (0%) yang ikut kelas ibu hamil, Sedangkan 9 responden (100.0%) tidak ikut dalam kelas ibu hamil.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan keikutsertaan dalam kelas ibu hamil disebabkan karena pengetahuan merupakan dasar utama dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu tindakan, termasuk partisipasi dalam program kesehatan. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang manfaat kelas ibu hamil akan lebih memahami pentingnya informasi yang diberikan terkait kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi, sehingga mereka cenderung lebih termotivasi dan proaktif untuk ikut serta. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang akan cenderung menganggap kelas ibu hamil tidak penting atau merasa tidak membutuhkan informasi tambahan, sehingga tidak terdorong

untuk ikut. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan ibu tentang kelas ibu hamil, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dari 60 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang baik terdapat sebanyak 36 ibu hamil (60%) tidak melakukan kunjungan kelas ibu hamil dan sebanyak 24 ibu hamil (40%) melakukan kunjungan kelas ibu hamil. Sedangkan dari 41 ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik terdapat sebanyak 10 ibu hamil (24,4%) tidak melakukan kunjungan kelas ibu hamil dan sebanyak 31 ibu hamil (75,6%) melakukan kunjungan kelas ibu hamil. Uji Chi Square menunjukkan $p\text{-value}$ sebesar 0,001 yang berarti $p\text{-value} < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan kelas ibu hamil¹¹.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Murti yang mengatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan kelas ibu hamil dari 52 responden terdapat 17 orang (32,7%) responden memiliki pengetahuan kurang dengan keikutsertaan kelas ibu hamil sedangkan untuk pengetahuan baik dengan keikutsertaan kelas ibu hamil terdapat 10 orang (19,2%)¹⁰.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar Puskesmas Benteng melakukan upaya peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui program edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Program ini dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan di posyandu, pembagian media informasi seperti leaflet dan brosur, serta pemanfaatan platform digital untuk menjangkau lebih banyak ibu hamil, mengingat masih terdapat 30% responden dengan pengetahuan kurang yang perlu mendapat perhatian khusus. Selain itu, perlu dilakukan identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan 23,8% ibu hamil dengan pengetahuan baik masih tidak mengikuti kelas ibu hamil untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti penyesuaian metode penyampaian informasi, peningkatan aksesibilitas program, dan pelibatan keluarga dalam mendukung partisipasi ibu hamil. Puskesmas juga

disarankan untuk mengintegrasikan program peningkatan pengetahuan dengan layanan ANC rutin, sehingga setiap kunjungan kehamilan dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya kelas ibu hamil dan manfaatnya bagi kesehatan ibu dan bayi, yang pada akhirnya akan meningkatkan cakupan dan efektivitas program kelas ibu hamil secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Benteng menunjukkan bahwa pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi dalam kelas tersebut (p -value 0,743 > 0,05). Namun, empat faktor lainnya terbukti berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan ibu hamil, yaitu dukungan suami (p -value 0,003), fasilitas kelas (p -value 0,001), fasilitator (p -value 0,000), dan pengetahuan ibu (p -value 0,000). Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek dukungan sosial, kualitas layanan, dan tingkat pemahaman ibu menjadi determinan utama dalam partisipasi program kesehatan maternal.

Berdasarkan hasil penelitian, puskesmas perlu mengimplementasikan program edukasi menyeluruh yang melibatkan suami dan keluarga, meningkatkan fleksibilitas jadwal kelas dengan menyediakan pilihan waktu yang beragam termasuk program online/hybrid, serta melengkapi fasilitas dan meningkatkan kompetensi fasilitator melalui pelatihan berkala. Masyarakat diharapkan aktif memanfaatkan fasilitas yang tersedia dan mendukung program kesehatan ibu dan bayi, sementara penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan variatif untuk memperoleh data yang lebih representatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan kelas ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2020). *Malnutrition*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
2. Badan Pusat Statistik. (2023). "Cerita Data Statistik Indonesia Edisi 2024.01." 94. <https://webapi.bps.go.id/download.php?f=GoN1ZjsuBhEfdnVhJkWiKbn8aN12NLbbr5z7bCtZ3d1gVq5XFB+LiUbP0qXOgl4IPraixS0jOxF4aFGsnhW8GeDIQ9LCOUcjZswaTcPkk5+YTSYQTc7093c1HcmTde4oVAF0+D32FwHeHBdgiePFDyZ0aN14z9qy/qrAuCjJAPrBFE37F9R8p8/h2+peo09u4nW+bdEoakmNoJ4SMnfN>
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
4. Romalasari, N. F., & Astuti, K. (2020). Hubungan Antara Dukungan Suami Dan Partisipasi Mengikuti Kelas Ibu Hamil Dengan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Primigravida Trimester Tiga Di Puskesmas Ngilipar Ii. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 304–318. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.817>
5. Neny, A. M., & Endang, N. (2022). Karakteristik Ibu dan Dukungan Suami dengan Partisipasi Ibu Mengikuti Kelas Ibu Hamil. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 380–385. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.480>
6. Notoatmodjo S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Windayani, Yulizar, Indriani, P. L. N., & Aisyah, S. (2023). Hubungan Paritas, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Keikutsertaan Ibu di Kelas Ibu Hamil di Poskesdes Rantau Kumpai Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4477–4482.
8. Siti Khodijah, Meldawati Meldawati, & Siti Noor Hasanah. (2024). Penyelenggaraan Kelas Ibu Hamil Sebagai Realisasi Penganggaran Dana Desa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Turak. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i1.1984>
9. Yuliani, D., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Hubungan Antara Kinerja Fasilitator Berdasarkan Achieve Model Dengan Capaian Target Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023. *Journal of Midwifery Care*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/10.34305/jmc.v4i1.926>
10. Murti, wira. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Batahan Tahun 2021*.
11. Herdiana, R. A. P. kusumastuti/Hedy. (2024). *Hubungan pengetahuan, dukungan suami dan peran bidan dengan kunjungan*

kelas ibu hamil di puskesmas sindangratu kabupaten garut tahun 2023. 4(4), 2143–2154.

12. LKIP, L. kinerja instansi pemerintah. (2023). *LKIP (LAPORAN KINERJA INSTANSI PEMERINTAH)*
13. Suprapti, E., & Pratiwi, I. (2022). *Determinan kematian ibu berdasarkan laporan MPDN. Jurnal Kebidanan dan Kesehatan, 13(1), 45–53*